

**Metode *Mujadalah* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Lhokseumawe Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar**

Muhammad Saleh¹ Oknita² Kamaruzzaman⁴ Irma Yanti⁴

¹IAIN Lhokseumawe, Indonesia

²IAIN Lhokseumawe, Indonesia

³IAIN Lhokseumawe, Indonesia

⁴IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Email: muhammadsalehism@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui Efektifitas Metode Belajar mujadalah bagi Mahasiswa Fuad Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan untuk diketahui Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Efektifitas Metode Belajar melalui mujadalah bagi Mahasiswa Fuad Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar. Untuk mengarah tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya dengan pendekatan edukasi. Untuk terarah tulisan ini penulis menggunakan Teori fungsional komunikasi kelompok memandang “proses” sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan, dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal atau berfungsi dalam sejumlah hal untuk menentukan atau memutuskan hasil kelompok. Dapat diambil kesimpulannya adalah Metode diskusi sangat efektif untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa karena Metode diskusi dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan. diskusi juga bisa melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan menggunakan metode diskusi tidak hanya terjadinya tanya jawab saja tetapi juga adanya kritikan dan saran yang membangun.

Kata Kunci: Mujadalah, Metode, Kualitas Belajar

PENDAHULUAN

Proses metode belajar dengan mujadalah dalam dunia perguruan tinggi membutuhkan beberapa komponen untuk menunjang terciptanya suatu keberhasilan dalam

proses belajar diskusi kelompok tersebut. Terutama yang menjadi permasalahan pada saat ini adalah bagaimana dapat menciptakan proses belajar diskusi kelompok yang efektif dan dapat dipahami oleh para mahasiswa jurusan dakwah dengan baik.

Perlunya proses yang dilakukan untuk ke arah yang lebih baik yaitu dengan cara belajar diskusi kelompok satu sama lain saling memberikan kontribusi ke arah yang dinamis dan dengan cara-cara yang baik untuk saling memberikan pengetahuan, dilakukan dengan proses belajar diskusi kelompok satu sama lain dalam memecahkan suatu masalah yang berbeda.

Melalui metode mujadalah maka kerja sama antar kelompok akan terjalin kuat, adanya sikap menghormati pendapat orang lain, terbiasa musyawarah untuk mufakat dan terampil dalam memecahkan masalah, mahasiswa yang membaca akan termotivasi dalam belajar dengan mengemukakan ide-ide yang ada padanya untuk mencari sesuatu yang baru.

Fenomena yang terjadi saat ini pada mahasiswa Fuad belum efektif dalam melakukan metode belajar diskusi atau mujadalah dalam bahasa dakwah, metode diskusi kelompok belum terpenuhi seutuhnya karena masih banyak mahasiswa yang tidak bekerja sama dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelompok belajar.

Solusi yang tepat dalam fenomena yang terjadi saat ini adalah adanya upaya merencanakan atau mendesain belajar yang penuh bermakna dengan penggunaan metode belajar diskusi yang efektif. Dengan harapan mahasiswa dapat termotivasi dengan baik dan dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan. Salah satunya adalah dengan belajar menggunakan metode belajar diskusi kelompok, yakni salah satu metode belajar yang dapat mendorong mahasiswa untuk mampu memecahkan permasalahan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Karena setiap mahasiswa dituntut untuk kreatif, maka membentuk kelompok studi adalah sebagai jawabannya. Kelompok studi memegang peranan yang cukup penting dalam menunjang kesuksesan studi mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan ini, misalnya setiap masalah yang tidak dapat dipecahkan sendirian, dapat dipecahkan dalam kelompok studi, klemahan terhadap suatu bidang studi atau mata kuliah tertentu dapat diperbaiki dengan bantuan kawan sekelompok, dapat dijadikan sebagai wadah kompetensi yang sehat di antara kawan sekelompok, motivasi belajar menjadi meningkat, dapat merasakan senang dan sepenanggungan, dan sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 119)

Adapun alasan peneliti mengambil judul ini adalah ingin mengetahui bagaimana efektifitas metode belajar diskusi kelompok mahasiswa Fuad dalam meningkatkan kualitas belajar. Dengan adanya metode belajar diskusi kelompok maka bisa mempermudah mahasiswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam kelompok diskusi.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Bagaimana Efektifitas Metode Belajar Diskusi Kelompok Mahasiswa Fuad Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar?. Kedua Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Efektifitas Metode Belajar Diskusi Kelompok Mahasiswa Fuad Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari sikap dan perilaku nara sumber, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha mempelajari suatu masalah dengan kerangka berfikir induktif, yaitu berusaha mendapatkan kesimpulan tentang suatu masalah yang sedang dipelajari berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Informasi yang dikumpulkan lebih banyak berkaitan dengan realitas internal yang terletak dalam diri manusia (pendapat, keyakinan, nilai). (Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, 2007: 116)

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Belajar

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa

metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (Munzier Suparta, Harjani Hefni, 2009: 6).

Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Wina Sanjaya, 2008: . 147) Berarti disini dijelaskan bahwa teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang di inginkan dengan rencana yang sudah di susun agar mencapai tujuan yang nyata.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. (Oemar Hamlik, 2006: . 27).

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli:

Menurut Hilgard dan Bower mengatakan belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang.

Menurut Gagne mengatakan bahwa terjadinya belajar adalah jika suatu stimulus dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut.

Sedangkan menurut Morgan belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkahlaku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Dari uraian diatas definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Belajar merupakan perubahan suatu tingkahlaku yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- c. Belajar perubahan diri menjadi lebih baik.
- d. Tingkahlaku yang mengalami perubahan menyangkut beberapa aspek kepribadian baik fisik maupun psikis misalnya perubahan dalam pengertian, pemecahan dalam suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. (Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2004: 52-53).

2. Jenis-jenis Metode Belajar

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Metode ini seringkali digunakan dosen dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah mahasiswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Dosen harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, mahasiswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa mahasiswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh dosennya.

Adapun kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Dapat diikuti oleh jumlah mahasiswa yang besar.
2. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
3. Dosen mudah menerangkan mata kuliah dengan baik.

Adapun kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Membosankan bila selalu digunakan dan terlalu lama.
2. Sukar menyimpulkan mahasiswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya.

b. Metode Tanyajawab

Metode tanyajawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara dosen dan mahasiswa. Dosen bertanya mahasiswa menjawab atau mahasiswa bertanya dosen menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara dosen dengan mahasiswa.

Adapun kelebihan metode tanyajawab adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian mahasiswa.
2. Merangsang mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan mahasiswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Adapun kelemahan metode tanyajawab adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa merasa takut bila Dosen kurang dapat mendorong mahasiswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami mahasiswa.
3. Sering membuang banyak waktu.
4. Kurangnya waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh mahasiswa.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Dengan demikian, Metode mujadalah adalah metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

Adapun kelebihan belajar metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Metode diskusi dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif khususnya dalam membarikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3. dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain.
4. Membina untuk terbiasa musyawarah dalam memecahkan suatu masalah.

Adapun kelemahan belajar metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua orang atau tiga orang mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara.

2. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai yang direncanakan.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak di kontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para mahasiswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para mahasiswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

Adapun kelebihan belajar metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Menghindari verbalisme.
2. Mahasiswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Mahasiswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Adapun kelemahan belajar metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan keterampilan dosen secara khusus.
2. Kurangnya fasilitas.
3. Membutuhkan waktu yang lama.

e. Metode Simulasi

Simulasi bersal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakuakn secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, mahasiswa sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu. Demikian juga untuk mengembangkan

pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Kelebihan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2. Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa karena melalui simulasi mahasiswa diberi kesempatan untuk memainkan peran-peranan sesuai dengan topik yang disemulasikan.
3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri mahasiswa.

Kelemahan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi mahasiswa dalam melakukan simulasi.

3. Teori Komunikasi Kelompok

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Fisher dan Teori Fungsional sebagai berikut:

1. Teori Fisher

Aubrey Fisher meneliti tentang komunikasi kelompok tugas, dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan. Pada tahapan pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain, mencoba menemukan peranan dan status. Ini adalah tahapan pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persstujuan, mempersoalkan pernyataan, dan berusaha memperjelas informasi.

Anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua, konflik terjadi peningkatan perbedaan antara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontraversi di antara anggota kelompok. Tindakan komunikais pada tahap ini kebanyakan berupa pertanyaan tidak setuju, dukungan pada pensirian masing-masing, dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra.

Pada tahap ketiga, pemunculan (emergence) orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Disini, anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindak komunikasi umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat, peneguhan para anggota memperteguhkan konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerja sama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok. Pertanyaan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan. (Jalaluddin Rahmat, 2007: 175-176).

2. Teori Fungsional

Teori fungsional komunikasi kelompok memandang “proses” sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan, dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal atau berfungsi dalam sejumlah hal untuk menentukan atau memutuskan hasil kelompok. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan informasi, komunikasi adalah cara anggota kelompok menjajagi dan mengenal kesalahan dalam pemikiran, dan komunikasi juga berfungsi sebagai alat persuasi.

Pendekatan fungsional sangat dipengaruhi oleh sifat pragmatis pengajaran diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini mendasarkan sebagian besar pemikirannya pada karya ahli filsafat John Dewey yang sejak penerbitan karyanya *How We Think* pada tahun 1910 telah memberi pengaruh sangat besar pada pemikiran pragmatis pada abad ke-20. Walaupun metode riset yang digunakan teori fungsional untuk mempelajari fungsi-fungsi kelompok mirip dengan praktik yang dilakukan tradisi sosiopsikologi, namun Littlejohn dan Foss menempatkan teori fungsional dalam kelompok sosiokultural karena teori ini memberikan perhatian pada bagaimana suatu kelompok bekerja.

Menurut Dewey, proses pemecahan masalah dalam kelompok terdiri dari enam langkah yaitu: (1) pernyataan kesulitan, (2) penentuan masalah, (3) analisis masalah, (4) saran penyelesaian, (5) membandingkan alternatif dan pengujian alternatif terhadap seperangkat tujuan atau kriteria, (6) melaksanakan solusi terbaik. Teori-teori fungsional membahas cara-cara komunikasi memengaruhi masing-masing dari keenam elemen tersebut.

Rudy Hirokawa dan beberapa rekannya mengemukakan gagasan mereka yang berpengaruh besar terhadap perkembangan teori fungsional, dan penjelasan mereka mengenai proses pengambilan keputusan kelompok mencerminkan pemikiran Dewey. Hirokawa dan rekannya menjelaskan bagaimana kelompok dapat membuat keputusan yang

keliru. Ia bermaksud mengidentifikasi faktor-faktor yang harus dipertimbangkan kelompok agar dapat mengambil keputusan yang benar sehingga kelompok dapat menjadi lebih efektif.

Kelompok biasanya memulai dengan “mengidentifikasi dan menilai suatu masalah” (*identifying and assessing a problem*), dan pada tahap ini mereka harus menjawab berbagai pertanyaan seperti apa yang terjadi? Mengapa? Siapa yang terlibat? Apa bahayanya? Siapa yang dirugikan? Selanjutnya, kelompok harus mengumpulkan dan mengevaluasi informasi (*gathers and evaluates information*) mengenai masalah yang dihadapi. Ketika kelompok membahas berbagai kemungkinan solusi, informasi akan terus diterima dan terkumpul.

Selanjutnya, kelompok membuat berbagai usulan alternatif (*alternative proposals*) untuk mengatasi masalah dan mereka juga membahas tujuan (*objectives*) yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah. Berbagai tujuan dan usulan alternatif kemudian dievaluasi dengan tujuan akhirnya adalah untuk mencapai konsensus terhadap arah tindakan yang hendak diambil.

Berbagai faktor yang berperan menghasilkan keputusan yang salah dapat dengan mudah dilihat dari proses pengambilan keputusan. *Pertama*, penilaian masalah yang dilakukan secara tidak sepatutnya (*improper assessment*) yang disebabkan analisis situasi yang tidak cukup atau tidak tepat. Kelompok gagal melihat masalah, atau kelompok tidak secara tepat mengidentifikasi sebab-sebab masalah. Sumber kesalahan *kedua* dalam pengambilan keputusan adalah penetapan tujuan yang tidak tepat (*inappropriate goals and objectives*). Kelompok menolak atau mengabaikan tujuan-tujuan penting yang harus dicapai, atau kelompok mengerjakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu.

Masalah *ketiga* adalah “(*improper assessment of positive and negative qualities*), yaitu mengabaikan kelebihan atau kekurangan tertentu atau mengabaikan kedua-duanya, atau kelompok terlalu melebih-lebihkan hasil positif atau negatif yang diharapkan. *Keempat*, kelompok mengembangkan basis informasi yang tidak mencukupi (*inadequate information base*) yang dapat terjadi dalam beberapa cara yaitu menolak informasi yang valid dan menerima informasi yang tidak valid. Terlalu sedikit menerima informasi atau sebaliknya terlalu banyak informasi yang diterima dapat menimbulkan kelebihan beban kerja dan kebingungan. Terakhir, berdasarkan semua informasi yang diterima kelompok ternyata membuat “alasan yang salah” (*faulty reasoning*) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Mengapa kelompok melakukan kesalahan-kesalahan ini? Hirokawa percaya bahwa kesalahan tersebut disebabkan oleh komunikasi dalam kelompok. Kelompok dipengaruhi oleh anggota tertentu yang secara tidak sadar menyesatkan kelompok, suatu hasil yang meminta seseorang untuk menandinginya dengan memasukkan pengaruh positif ke dalam kelompok. Sebagai bagian dari penelitiannya, Hirokawa melakukan studi terhadap aspek kualitas keputusan yaitu: pengertian yang memadai terhadap masalah, pengertian yang memadai terhadap tujuan dan standar keputusan yang baik, penilaian yang memadai terhadap kualitas alternatif yang positif, dan penilaian yang memadai terhadap kualitas alternatif negatif.

Dalam penelitiannya Hirokawa membentuk 40 kelompok yang masing-masing terdiri atas tiga orang dan masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap orang yang menjiplak karya orang lain (plagiat) di universitas. Diskusi dilakukan dalam waktu 17-47 menit, dan masing-masing diskusi direkam. Dua orang profesor yang berpengalaman menangani pelanggaran etika mahasiswa diminta menilai keputusan kelompok dalam hal kualitas keseluruhannya, dan sekelompok juri menilai seberapa jauh masing-masing kelompok memenuhi empat elemen kritis tersebut di atas. Analisis statistik menunjukkan bahwa kualitas keputusan kelompok sangat berhubungan dengan keempat elemen tersebut, dan ketika kelompok terbaik dibandingkan dengan kelompok terburuk, terdapat perbedaan signifikan dalam hal seberapa jauh masing-masing fungsi dapat dicapai oleh kelompok. Jelaslah, kelompok-kelompok yang lebih efektif dalam memenuhi keempat fungsi akan membuat keputusan yang lebih baik. (Morissan, 2013: 373).

Teori fungsional memandang komunikasi sebagai sebuah alat melalui nama kelompok-kelompok membuat keputusan, dan mereka menekankan pada hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas dari output kelompok. Komunikasi melakukan beberapa hal, atau fungsi-fungsi dengan beberapa cara untuk menentukan hasil kelompok. Ia merupakan alat untuk berbagi informasi, ia adalah cara para anggota kelompok menelusuri dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam pemikiran, dan menjadi alat persuasif. Pada kajian ini ada dua teori yang perlu disimak, yaitu:

1. A General Functional Theory yang dikemukakan oleh Randy Hirokawa dan koleganya yang secara umum melihat berbagai sumber kesalahan dalam pembuatan keputusan kelompok dengan memutuskan pada identifikasi jenis-jenis hal yang harus dihadapi kelompok supaya lebih efektif.

2. Jenis Theory of Groupthink, teori yang ditemukan oleh Irving Janis dan koleganya sangat berpengaruh di dalam tradisi fungsional. Dalam teori ini dikemukakan hipotesis sebagai groupthink hypothesis (pola pikir kelompok). (Hasrullah, 2009: 38).

4. Standar Efektifitas Metode Belajar Diskusi Kelompok

Efektif adalah cara yang paling singkat dan tepat untuk mencapai tujuan, artinya usaha-usaha yang dilakukan dapat memberikan umpan balik atau hasil yang memuaskan sesuai harapan. Cara efektif berarti cara yang paling tepat dan sukses dalam mencapai keberhasilan.

Standar efektifitas mahasiswa dalam belajar diskusi kelompok saat ini tidak ada peningkatan dan tidak efektif karena mahasiswa malas membuat tugas, tidak berani mengungkapkan pendapat, terkadang mereka tidak peduli terhadap tugas yang diberikan dosen. Kurangnya kerjasama sesama teman kelompok, dan dalam kelompok hanya satu orang saja yang mengerjakan tugas. Seharusnya belajar kelompok harus mengompromi sesama dan saling memberika ide-ide, agar belajar diskusi kelompok belajar dengan baik dan efektif.

Sedangkan pengertian efektifitas secara umum menurut Andre Hardjana dalam bukunya “audit komunikasi” sebagai berikut: efektifitas adalah mengerjakan hal-hal yang benar, mencapai tingkat diatas pesaing, membawa hasil, menangani tantangan masa depan, meningkatkan laba keuntungan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya. (Andre Harjana, 2000: 24)

Metode diskusi kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menerangkan materi mata kuliah secara klasikal, kemudian mahasiswa dibagi ke dalam kelompok. (Dick dan Raiser, 1989: 15).

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Metode diskusi sangat efektif untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa karena Metode diskusi dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif khususnya dalam membarikan gagasan dan ide-ide. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan. diskusi juga bisa melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan menggunakan metode diskusi tidak hanya terjadinya tanyab jawab saja tetapi juga adanya kritikan dan saran yang membangun.

Kedua, Hambatan yang sering dihadapi mahasiswa Fuad adalah tidak ada kekompakan, karena tidak semua mahasiswa yang terlibat dalam proses belajar diskusi kelompok dan kurangnya pengetahuan mengenai apa yang akan didiskusikan disebabkan malas membaca tidak peduli dengan tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Achiar Eldin, *Dakwah Stratejik*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Curtis, Dan B, Floyd, James J, Winsor, Jerry L, *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *kamus bahasa indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- H. Hendi Suhendi, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Selemba Humanika, 2013.
- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, 2004.
- Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Robert F. Bales, *Interaction Process Analysis*, Jakarta: Grafika Media, 1993.
- Suryadi, *Manajemen Komunikasi*, Cet III, Semarang: Cahaya Agensi, 1999.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana: 2009.
- Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.